

Hubungan Tingkat Stress dengan Perilaku Merokok Pada Remaja

Correlation Between Stress Level and Smoking Behavior in Adolescents

^{1a}Febrian Nur Rahmawati, ^{1b}Agus Sudaryanto

^{1a,b}Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

ARTIKEL INFO

Article history

Received :01-09-2024

Revised : 16-10-2024

Accepted :15-11-2024

Keywords :

Adolescence,Smoking Behavior,
Stress

Kata Kunci :

Perilaku Merokok,Remaja
Stress

Correspondence :

Agus Sudaryanto

Email:agus_sudaryanto@ums.ac.id

ABSTRACT

Stress in a person is an unavoidable condition in life. Stress in everyone is generally similar but has an impact. Smoking behavior is defined as the act of burning tobacco products or inhaling vapor from liquids containing nicotine into the lungs. This research was conducted to determine the relationship between stress levels and smoking behavior in adolescents. The type of research carried out in this study used quantitative data, using a random sampling method using a cross sectional study, while for analysis used univariate bivariate analysis and the chi-square statistical test. The sample in this study consisted of 102 students in classes X and XI. The results of the research obtained data in the form of respondents with a stress level of no stress totaling 27 respondents, a moderate stress level totaling 44 respondents, and a mild stress level totaling 31 respondents. Meanwhile, the next distribution showed that 68 respondents were heavy smokers, 19 respondents were light smokers and 15 others were moderate smokers. The results of the chi-square statistical test obtained a p value of 0.045. There is a relationship between stress levels and smoking behavior in teenagers at SMA Batik 1 Surakarta.

ABSTRAK

Stres pada seseorang menjadi kondisi yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan. Stres pada setiap orang umumnya serupa namun mempunyai dampak. Perilaku merokok diartikan sebagai tindakan membakar produk tembakau atau menghirup uap dari cairan yang mengandung nikotin ke dalam paru-paru. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan tingkat stress dengan perilaku merokok pada remaja. Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan data kuantitatif, dengan menggunakan metode random sampling secara cross sectional study, sedangkan untuk analisa yang digunakan menggunakan analisa univariat bivariat serta uji statistik chi-square. Sampel pada penelitian ini berjumlah 102 siswa di kelas X dan XI SMA Batik 1 Surakarta dengan teknik pengumpulan data menggunakan cara penyebaran dan pengisian jawaban melalui kuisioner. Hasil dari penelitian didapatkan data berupa responden dengan tingkat stress tidak stress berjumlah 27 responden, tingkat stress sedang berjumlah 44 responden, dan tingkat stress ringan berjumlah 31 responden. Sedang distribusi selanjutnya didapatkan 68 responden merupakan perokok berat, 19 responden merupakan perokok ringan dan 15 lainnya merupakan perokok sedang. Hasil uji statistik chi-square diperoleh p value 0,045. Adanya hubungan tingkat stres dengan perilaku merokok padaremajadi SMA Batik 1 Surakarta.

PENDAHULUAN

Setiap individu pasti pernah mengalami permasalahan dalam hidupnya yang berujung stress. Jika tidak dapat mengatasinya, maka orang itu mungkin akan mengalami gangguan saat beraktivitas (1). Masa remaja merupakan masa transisi, atau ketidakpastian dalam hidup. Masa remaja merupakan waktu dimana tumbuh dan kembang meningkat secara pesat dilihat dari fisik, psikologis dan intelektual yang kuat. Siklus emosional yang eksplosif juga akan dialami oleh remaja. Hal ini disebabkan karena remaja masih labil emosinya, meskipun penuh semangat dan sangat antusias, namun sering kali mereka cepat menyerah. Hal ini sangat berbahaya apabila anda

tidak dibimbing dengan baik selama jangka waktu tertentu untuk memperoleh informasi yang akurat, seringkali muncul permasalahan yang dapat mempengaruhi masa depan remaja. Dengan banyaknya permasalahan yang dihadapi saat ini menyebabkan banyak remaja yang mengalami stress (2).

Masa remaja termasuk tahapan kehidupan yang pasti dilalui setiap orang dalam kehidupan. Pada masa remaja, menghadapi banyak rintangan, yakni pencarian jati diri, dan rasa kaingintahuan yang tinggi sehingga bisa menyebabkan kerentan terhadap faktor lingkungan. Sekelompok remaja berisiko aktif secara seksual karena emosinya belum matang dan mudah dipengaruhi teman sebayanya (3). Umumnya, remaja berada pada tahap menempuh pendidikan, dalam perjalanan pendidikan dapat terjadi permasalahan yang dapat mempengaruhi kualitas tidur, sulitnya berkonsentrasi dalam menyelesaikan tugas yang sering membuat remaja merasa stress (4). Stress adalah suatu kondisi tak terelakkan dalam hidup. Stress dapat mempengaruhi seseorang secara mandiri. Stress pada umumnya serupa namun mempunyai dampak stress pada pria dan wanita berbeda. Remaja yang sering stress melakukan sesuatu perilaku yang salah contohnya merokok dan minum alkohol, sementara perempuan lebih banyak mengonsumsi dan menjadi akrab dengan lingkungan sekitar (5). Stress pada remaja ini dapat disebabkan karena berbagai hal seperti tugas yang didapat dari sekolah sangat banyak, pada masa sekolah juga mereka sudah mulai menyukai lawan jenis sehingga dapat juga mengalami patah hati, atau mengalami kecelakaan yang membuat penurunan percaya diri terhadap diri sendiri (6).

Terjadinya krisis identitas pada remaja ini disebabkan karena generasi muda menganggap dirinya dewasa, sehingga bingung terhadap peran identitas (7). Setiap individu mempunyai jalan keluar mengurangi stress, yang disebut strategi coping. Strategi coping terdiri dari yang berfokus pada emosi dan tidak berfokus pada emosi, salah satunya adalah strategi coping yang berfokus pada emosi dan perilaku merokok. Banyak hal dilakukan untuk mengurangi stress tapi tidak menyelesaikan masalah yang menyebabkannya, sedangkan problem-focused coping bertujuan untuk menyelesaikan dan menemukan sumber stress pada diri seseorang (8). Perilaku adalah tindakan setiap individu terhadap rangsangan atau suatu kegiatan tertentu yang dapat diobservasi, dan bisa dilakukan dalam keadaan sadar atau tidak sadar. Perilaku merokok ialah tindakan menghisap asap yang mengandung nikotin yang kemudian dikeluarkan dalam bentuk kumpulan asap (10). Perilaku merokok merupakan aktivitas membakar produk tembakau untuk diisap atau dihirup dalam bentuk rokok kretek, sukun putih, atau cerutu yang dihasilkan dari taaman atau produk sintetik yang mengandung nikotin dan tar (11). Alasan remaja mulai merokok adalah masa peralihan dari kanak-kanak ke masa remaja menimbulkan banyak kesulitan adaptasi terhadap diri sendiri dan lingkungan sosial. Kesulitannya bervariasi, penyesuaian diri mempengaruhi sikap itu seperti halnya mencerminkan kepribadiannya selalu tidak stabil (12).

Perilaku merokok tetap menjadi masalah kesehatan global karena bisa menyebabkan banyak penyakit yang berbeda dan termasuk kematian. Merokok dimungkinkan menyebabkan berbagai penyakit seperti kelainan reproduksi, perapasan, neurologis, dan lainnya (13). Selain perokok aktif, perokok pasif juga mengalami efek sampingnya. Perokok pasif juga mempunyai potensi menderita gejala kardiovaskular dan penyakit pernafasan yang parah jantung koroner dan gangguan pernapasan. Jumlah perokok yang meningkat menyebabkan dampak penyakit tersebut. Merokok menyebabkan hipertensi, gangguan saraf, gula darah tinggi, kardiovaskuler, serta kanker.

Alasan remaja mulai merokok adalah perubahan dari waktu kecil ke remaja menimbulkan banyak kesulitan adaptasi terhadap diri sendiri dan lingkungan sosial (14). Kesulitannya bervariasi, penyesuaian diri mempengaruhi sikap itu seperti halnya mencerminkan kepribadiannya selalu tidak stabil. Keinginan untuk diakui orang dewasa sering meniru kebiasaan orang dewasa tanpa pendamping pemikiran yang matang. Meskipun terdapat keberagaman pilihan yang dibuat saat remaja merupakan hal penting yang dapat mempunyai konsekuensi langsung pada sikap dan perilaku dampak jangka panjang (15). Maka dari itu penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat stress dengan perilaku merokok pada remaja.

METODE

Penelitian kuantitatif dengan metode random sampling dengan pendekatan pengambilan data adalah cross sectional study. Hasil pengumpulan data diolah dengan univariat bivariat serta uji statistik chi-square. Variabel dependen dari penelitian ini perilaku merokok pada remaja di SMA Batik 1 Surakarta, sedangkan variabel independent dari penelitian ini adalah tingkat stress. Jumlah sampel yang digunakan untuk mengambil kesimpulan yang mewakili keseluruhan populasi ini berjumlah 102 siswa di kelas X dan XI SMA Batik 1 Surakarta. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2024. Teknik pengumpulan data ini menggunakan cara penyebaran dan

pengisian jawaban pertanyaan melalui kuisioner yang sudah disiapkan. Untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel, kuisioner yang digunakan ini telah di ujicoba dahulu dengan uji validitas. Uji validitas dilakukan oleh penulis di SMA PGRI 1 PATI pada bulan Maret 2024.

Jenis variabel independen yaitu tingkat stress dan perilaku merokok untuk variabel dependen, dengan uji statistik chi- square. Penelitian ini sudah lulus kelayakan etik dari Komite Penelitian Etik Kesehatan (KPEK) Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan Nomor: 218/KEPK-FIK/II/2024 pada tanggal 26 Februari 2024.

Kuesioner diberikan sebagai alat ukur variabel berupa instrumen untuk mengumpulkan untuk cara menghitungnya menggunakan pengisian kuisioner yang sudah diuji. Dalam menentukan kriteria tingkat stress dapat diketahui melalui skor keseluruhan. Jika hasil dari skor keseluruhan < 15 maka tingkat stress termasuk kategori tidak stress, jika skor total ≥ 15 maka tingkat stress termasuk kategori ringan, jika skor total > 20 maka tingkat stress termasuk kategori sedang, dan jika skor total ≥ 20 maka tingkat stress termasuk dalam kategori stress. Sedangkan alat ukur yang digunakan dalam perilaku merokok jika skor total < 11 maka termasuk dalam kategori ringan jika < 23 termasuk dalam kategori sedang jika <35 termasuk dalam kategori berat sedangkan > 35 termasuk dalam kategori sangat berat.

Analisa untuk mengukur hubungan antara variabel menggunakan analisa univariat bivariat dengan analisa chi-square bernilai $p < 0.05$ yang artinya terdapat korelasi signifikan antara variabel-variabel tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden di SMA Batik 1 Surakarta

Karakteristik	Jumlah	
	n	%
Umur		
14 Tahun	2	2.9
15 Tahun	25	24.5
16 Tahun	63	61.8
17 Tahun	11	10.8
Jenis Kelamin		
Perempuan	49	48
Laki-laki	53	52
Tingkat Stres		
Tidak Stres	27	26.5
Sedang	45	44.1
Ringan	30	29.4
Perilaku Merokok		
Ringan	19	18.6
Sedang	15	14.7
Berat	68	66.7

Sumber : Data Primer 2024

Hasil penelitian ini menunjukkan responden berumur 14 tahun sebanyak 2 orang (2.9%), 15 tahun sebanyak 25 orang (24.5%), 16 tahun sebanyak 63 orang (61.8%), dan 17 tahun sebanyak 11 orang (10.8%). Berdasarkan hasil penelitian responden laki-laki sebanyak 53 orang (52.0%) dan perempuan sebanyak 49 orang (48.0%). Didapatkan data responden tidak stress sebanyak 27 orang (26.5%), stress ringan sebanyak 30 orang (29.4%) dan stress sedang sebanyak 45 orang (44.1%). Berdasarkan hasil penelitian yang merupakan perokok ringan sebanyak 19 orang (18.6%), yang merupakan perokok sedang sebanyak 15 orang (14.7%), yang merupakan perokok berat sebanyak 68 orang (66.7%).

Berdasarkan karakteristik responden di SMA Batik 1 Surakarta didapatkan umur terbanyak usia 16 tahun (61.8%), jenis kelamin terbanyak adalah laki-laki (52.0%), tingkat stress terbanyak yang dialami adalah stress sedang (44.1%), dan perilaku merokok yang dialami terbanyak adalah perokok berat (66.7%).

Analisis Bivariat

Tabel 2. Hubungan Tingkat Stress dengan Perilaku Merokok Pada Remaja
Perilaku Merokok (n=102)

Variabel	ringan (n=102)	sedang (n=102)	Berat (n=102)	p value
Tingkat Stres (n/%)				
Tidak stres	5/4.8	8/7.8	14/13.7	0.045
Ringan	4/3.9	1/1.0	25/24.5	
Sedang	10/9.8	6/5.9	29/28.4	

Sumber : Data Diolah 2024

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan sesuai dengan table diatas, didapatkan nilai signifikan korelasi antara kuisioner tingkat stress dan perilaku merokok sebesar 0,045. Nilai signifikan $\leq 0,05$ artinya ada pengaruh antara tingkat stress dengan perilaku merokok.

PEMBAHASAN

Pengaruh Tingkat Stress Dengan Perilaku Merokok di SMA Batik 1 Surakarta

Nilai pengaruh tingkat stres dengan perilaku merokok di SMA Batik 1 Surakarta menunjukkan hasil nilai $p = 0,045$ dengan uji chi-square. Yang disimpulkan bahwa H_0 diterima, ditemukan pengaruh yang antara tingkat stress dengan perilaku merokok di SMA Batik 1 Surakarta. Hasil ini didukung oleh penelitian Marcus (2021) dengan judul hubungan antara tingkat stress dengan perilaku merokok pada mahasiswa fakultas teknik sipil universitas nusa cendana. Peneliti menunjukkan uji somers's dengan hasil p value 0,032 dari tingkat signifikan yaitu 0,05 yang menyatakan terdapat hubungan antara tingkat stress dengan perilaku merokok pada mahasiswa universitas nusa cendana. Beberapa hal yang dapat menjadi pemicu stress yang dialami siswa adalah tugas sekolah yang menumpuk, kurangnya kemampuan dalam manage waktu dengan baik, lingkungan sekitar tempat tinggal dan lingkungan keluarga (16). Berdasarkan analisa univariat tentang tingkat stress dengan perilaku merokok pada remaja dihasilkan bahwa hasil dari tingkat stress di SMA Batik Surakarta masuk dalam kategori sedang yang dapat diartikan bahwa remaja di sekolah tersebut memiliki tingkat stress yang harus diperhatikan. Pada hal ini harus diberikan bimbingan kepada para remaja agar mereka dapat mengontrol pikiran untuk selalu berpikir positif, dan mampu mengutarakan apa yang mereka rasakan secara jelas dengan teman atau orang lain yang dianggap bisa diajak untuk bertukar pikiran, sehingga para remaja bisa merasa lebih nyaman saat menceritakan apa keresahan yang dialaminya saat ini karena remaja yang sering stress melakukan sesuatu perilaku menyimpang seperti merokok dan minum alkohol (17).

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa tingkat stress dapat dinyatakan sedang jumlah responden 45 (44.1%) dibandingkan dengan tingkat stress ringan dan yang mengalami tidak stress. Hal ini terjadi karena adanya tekanan yang dialami di dapat dari tekanan sekolah atau mengalami patah hati. Selain hal itu, penyebab lain yang dapat menjadi penyebab stress remaja adalah masalah internal yang ada di lingkungan rumah yang dialami oleh mereka seperti pertengkaran orang tua, tuntutan orang tua mengenai sekolah mereka yang harus mendapat nilai yang bagus, konflik antara perbedaan pendapat orang tua anak, bisa juga mengenai perceraian orang tua mereka, bisa juga masalah yang mereka dapat dari lingkungan masyarakat (18). Berdasarkan hasil univariat tentang perilaku merokok didapatkan hasil bahwa perilaku merokok yang ada di SMA Batik 1 surakarta masuk dalam kategori berat dengan jumlah responden 68 (66.7%) dibandingkan dengan kategori sedang dan ringan. Dari hasil ini dapat diartikan bahwa remaja perlu diberikan edukasi tentang bahaya merokok dan dukungan untuk berhenti merokok. Perilaku merokok dikalangan remaja ini sering dipicu oleh beberapa faktor ada faktor sosial, tekanan teman sebaya, kdn ketidakpahaman tentang dampak bagi kesehatannya (19). Di dapat kesimpulan bahwa beberapa faktor menyebabkan perilaku merokok remaja (20).

Remaja yang mulai merokok bisa menjadi kecanduan sehingga dapat terus merokok ketika dia dewasa. Merokok mempunyai dampak positif dan negatif. Merokok mempunyai dampak positif yang kecil terhadap kesehatan. Seorang perokok mengatakan bahwa merokok dapat menciptakan suasana hati yang baik juga mengatasi masalah sulit. Sedangkan pada dampak negatifnya sangat mempengaruhi kesehatan. Merokok tidak menimbulkan penyakit namun dapat menimbulkan penyakit tertentu. Oleh karelna itu, dapat dikatakan bahwa merokok memicu terjadinya suatu penyakit yang berujung pada kematian (21). Hubungan antara tingkat stress dengan perilaku merokok diketahui bahwa remaja yang merupakan perokok berat (66.7%) dan remaja dengan kategori perokok ringan (18.6%), sedangkan remaja dengan kategori perokok sedang sebanyak (14.7%). Sehingga dapat diketahui bahwa remaja dengan remaja yang memiliki kebiasaan perokok berat mengalami stress sedang. Dari hal ini dapat dilihat bahwa dengan merokok dapat mengurangi stress yang sedang dialami. Oleh karena itu, dukungan dari orang terdekat sangat penting agar mereka dapat meninggalkan kebiasaan ini (22). Penelitian ini menunjukkan hasil hasil

adanya hubungan tingkat stress dengan perilaku merokok, dengan p value 0,045. Sejalan dengan penelitian oleh Afif pada tahun 2022, dengan hasil terdapat hubungan antara dua variabel tersebut walaupun terdapat perbedaan pada jumlah partisipan yang digunakan (23).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang telah dikemukakan diatas didapatkan jumlah responden sebanyak 102 remaja mayoritas berusia 16 tahun didominasi oleh jenis kelamin laki-laki. Mayoritas umum para responden memiliki stress sedang dengan merokok berat. Hasil p value sebesar 0,045 berarti $p < 0,05$ yang artinya terdapat hubungan antara tingkat stress dengan perilaku merokok pada remaja. Berdasarkan penelitian perlunya edukasi mengenai perilaku merokok kepada remaja. Disarankan bagi peneliti lain untuk mencari faktor atau dampak lain yang mempengaruhi kebiasaan merokok pada remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti memberikan rasa terimakasih kepada semua orang yang memberikan banyak dukungan untuk kemudahan dan kesuksesan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Tsourtos G, Ward PR, Miller ER, Hill K, Barton C, Wilson CJ, Woodman R. Does Resilience Moderate the Relationship Between Stress and Smoking Status? *Subst Use Misuse*. 2019;54(3):412-25..
2. Andreani PR, Muliawati NK, Yanti NLGP. Hubungan Tingkat Stres dengan Perilaku Merokok pada Remaja Laki-Laki di SMA Saraswati 1 Denpasar. *J Akad Baiturrahim Jambi*. 2020;9(2):212.
3. Nurjannah D, Oktavia Hidayati N, Shalahuddin I. Gambaran Pengetahuan, Sikap Tentang Rokok, dan Status Perokok pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tanjungsari Kabupaten Sumedang. *J Kesehat*. 2023;16(3):213–23.
4. kurniawan L johaness & WR. 21389-71181-2-Pb. Eff Acad Stress Sleep Qual Mediat by Sch Burn Among High Sch Students. 2023;8:94–106.
5. Widiyanto VD. Tingkat Stress Dengan Perilaku Merokok Pada Siswa Laki-Laki Di Sma Negeri 2 Tuban. *J Multidisiplin Indones*. 2023;2(8):1889–94.
6. Zikry A, Mentari B, Liana E, Pristya TYR. Teknik Manajemen Stres yang Paling Efektif pada Remaja: Literature Review Most Effective Stress Management Techniques in Adolescents: Literature Review. *J Ilm Kesehat Masy*. 2020;12:2020.
7. Chairunnisa D. Gambaran Stressor Pada Remaja di Masa Pubertas di SMP Muhammadiyah Al Kautsar Kartasura Surakarta. 2021;1–14.
8. Ablelo FO, Kusuma FHD, Rosdiana Y. Hubungan Antara Frekuensi Merokok dengan Tingkat Stres pada Remaja Akhir. *Nurs News (Meriden)*. 2019;4(1):133–44.
9. Bellamri M, Walmsley SJ, Brown C, Brandt K, Konorev D, Day A, et al. DNA Damage and Oxidative Stress of Tobacco Smoke Condensate in Human Bladder Epithelial Cells. *Chem Res Toxicol*. 2022;35(10):1863-80.
10. Alfiani I, Muhlisin A. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Bahaya Rokok Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja. 2024;1–12.
11. Rahmadiani A, Leonardi T. Hubungan antara stres akademik dengan perilaku merokok pada mahasiswa. *J Syntax Fusion*. 2023;VIII(I):1–19.
12. Irawati P, Yoyoh I, Wibisana E, Damiyati W. Hubungan Tingkat Stres Dengan Frekuensi Merokok Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Program Studi Teknik Informatika Universitas Muhammadiyah Tangerang. *J JKFT*. 2021;6(2):97.
13. Ramadhani AH, Hendrati LY. Hubungan Jenis Kelamin Dengan Tingkat Stress Pada Remaja Siswa SMA di Kota Kediri Tahun 2017. *J Keperawatan Muhammadiyah Ed Khusus*. 2019;4(2):177–81.
14. Munir M. Gambaran Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki. *J Kesehat*. 2019;12(2):112.
15. Almaidah F, Khairunnisa S, Sari IP, Chrisna CD, Firdaus A, Kamiliya ZH, et al. Survei Faktor Penyebab Perokok Remaja Mempertahankan Perilaku Merokok. *J Farm Komunitas*. 2020;8(1):20.
16. Marcus DA, Sagita S, Artawan IM. Hubungan Antara Tingkat Stres Dengan Perilaku Merokok Pada Mahasiswa Fakultas Teknik Sipil Univeristas Nusa Cendana. *Cendana Med J*. 2021;9(1):128–34.
17. Fransiska M, Firdaus PA. Faktor yang berhubungan dengan Perilaku Merokok pada Remaja Putra SMA X Kecamatan Payakumbuh. *J Kesehat*. 2019;10(1):11.
18. Halvaiepour Z, Nosratabadi M. Investigating the Relationship between Adverse Childhood Experiences and Cigarette Smoking in University Students in Isfahan, Iran. *J Child Adolesc Trauma*. 2022;15(2):319-25.

19. Siegel A, Korbman M, Erlich J. Direct and Indirect Effects of Psychological Distress on Stress-Induced Smoking. *J Stud Alcohol Drugs*. 2017;78(6):930-7.
20. Manafe MWN, Lerrick YF, Effendy BS. Determinan Tingkatan Perilaku Merokok Remaja Kota Kupang Determinants of Youth Smoking Behavior in Kupang City. *J Inov Kebijakan [Internet]*. 2019;4(2):51-9. Available from: <http://www.jurnalinovkebijakan.com/>
21. Rubin SB, Vijayaraghavan M, Weiser SD, Tsoh JY, Cohee A, Delucchi K, Riley ED. Homeless women's perspectives on smoking and smoking cessation programs: A qualitative study. *Int J Drug Policy*. 2021;98:103377.
22. Suwarni AA, Firdaus I, Yudhianto KA. Kecenderungan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki. *Prepotif J Kesehat Masy*. 2024;8(2):3625-33.
23. Lopez WD, Seng JS. Posttraumatic stress disorder, smoking, and cortisol in a community sample of pregnant women. *Addict Behav*. 2014;39(10):1408-13.